

# Optimalisasi peran orang tua dalam pendidikan seksual anak melalui seminar parenting di MI Syihabuddin Malang

Siti Mubarokah<sup>1\*</sup>, Shoffany Mafaza Najya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 220103110005@student.uin-malang.ac.id<sup>1</sup>, 220104110137@student.uin-malang.ac.id<sup>2</sup>

## Kata Kunci:

Pendidikan seksual, anak, orang tua, lingkungan, kesehatan

## Keywords:

Sexual education, children, parents, environment, health

## ABSTRAK

Pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter dan perlindungan anak dari risiko kekerasan serta penyimpangan perilaku. Namun, masih banyak orang tua yang merasa canggung, kurang informasi, atau memiliki pemahaman yang keliru tentang pendidikan seksual. Untuk itu, Kami Kelompok AM-MI Syihabuddin berkolaborasi dengan sekolah menginisiasi kegiatan seminar parenting yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan seminar parenting dan dampaknya terhadap pengetahuan serta kesiapan orang tua dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada anak. Menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2019), data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seminar parenting memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi seksual orang tua, membangun komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, serta memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mendampingi perkembangan anak secara menyeluruh. Temuan ini merekomendasikan perlunya program edukasi lanjutan serta pelibatan lebih aktif dari berbagai pihak dalam mendukung pendidikan seksual anak yang holistik dan berbasis nilai.

## ABSTRACT

Early childhood sexual education is an important part of character building and protecting children from the risk of violence and behavioral deviations. However, many parents still feel awkward, lack information, or have a wrong understanding of sexual education. For this reason, We, the AM-MI Syihabuddin Group, collaborated with schools to initiate parenting seminar activities that aim to improve parents' understanding and skills in providing sexual education that is appropriate to the child's developmental stage. This study aims to describe the implementation of parenting seminars and their impact on parents' knowledge and readiness in delivering sexual education to children. Using a qualitative approach, data were obtained through observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that parenting seminars made a positive contribution to increasing parents' sexual literacy, building open communication between parents and children, and strengthening cooperation between schools and families in assisting children's overall development. These findings recommend the need for further education programs and more active involvement from various parties in supporting holistic and value-based sexual education for children.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA license](#).

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Pendidikan seksual adalah suatu upaya memberikan pengetahuan pada anak tentang fungsi organ reproduksi disertai dengan penanaman nilai moral, etika dan ajaran agama. Tujuan utamanya adalah agar anak mampu memahami tubuhnya sendiri, menjaga diri, serta terhindar dari penyalahgunaan fungsi reproduksi, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain (Nilacakra, 2024). Secara umum Istilah “seksual” merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan organ reproduksi serta aspek-aspek yang berhubungan dengan relasi antara perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu pendidikan seksual tidak hanya menekankan aspek biologis saja, namun mencakup keseluruhan pembentukan sikap serta perilaku yang bertanggung jawab sesuai norma agama dan sosial (Dewi & Bakhtiar, 2020).

Sayangnya, tidak semua orang tua memiliki keterampilan dan pengetahuan akan pentingnya pendidikan seksual anak. Banyak orang tua yang masih berasumsi pendidikan seksual sebagai hal tabu untuk dibicarakan, bahkan dalam lingkungan keluarga. ketidaksiapan orang tua akan berdampak pada minimnya pengetahuan anak tentang tubuhnya, batasan dalam pergaulan dan cara melindungi diri dari tindakan yang tidak pantas (Ratnasari & Alias, 2016).

Mengatasi masalah tersebut kelompok AM-MI SYIHABUDDIN berkolaborasi dengan pihak sekolah untuk menyelenggarakan seminar parenting yang berfokus pada pendidikan seksual anak. Kegiatan ini memiliki tujuan meningkatkan pemahaman, keterampilan dan kesadaran orang tua mengenai hal memberikan pendidikan seksual sejak dini. Artikel ini bertujuan menggambarkan bagaimana seminar parenting dilaksanakan, serta dampaknya terhadap kesiapan orang tua dalam menjalankan peran edukatif mereka.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan seminar parenting tentang pendidikan seksual anak di MI Syihabuddi, serta persepsi orang tua terhadap kegiatan tersebut (Sugiyono, 2010). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara kontekstual dan alami, tanpa manipulasi variabel.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua siswa MI Syihabuddin yang mengikuti kegiatan seminar parenting, serta panitia pelaksana dari pihak sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung saat seminar berlangsung, wawancara semi-struktural dengan beberapa peserta dan narasumber, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, brosur, dan materi seminar.

## Pembahasan

Pendidikan seksual merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, dan informasi terkait persoalan seksual kepada anak. Materi yang disampaikan mencakup fungsi organ reproduksi, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral, etika, komitmen, dan ajaran agama. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan seminar parenting

dan dampaknya terhadap pengetahuan serta kesiapan orang tua dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seminar parenting memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi seksual orang tua, membangun komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, serta memperkuat kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mendampingi perkembangan anak secara menyeluruh. Temuan ini merekomendasikan perlunya program edukasi lanjutan serta pelibatan lebih aktif dari berbagai pihak dalam mendukung pendidikan seksual anak yang holistik dan berbasis nilai. Orang tua memegang peranan penting dalam proses pendidikan anak, dimulai sejak anak masih dalam kandungan hingga tumbuh dewasa. Berbagai aturan yang diterapkan oleh orang tua bertujuan untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak, termasuk dalam hal pendidikan seksual. Atas dasar itu, kami selaku Mahasiswa KKM bekerja sama dengan MI Syihabuddin mengadakan seminar parenting yang mengangkat tema pendidikan seksual anak, khusus ditujukan bagi para orang tua di MI Syihabuddin. Kegiatan ini memiliki sejumlah tujuan positif, antara lain: meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan seksual sejak dini agar anak mampu melindungi diri sendiri dan terhindar dari kekerasan maupun pelecehan seksual, yang ironisnya banyak dilakukan oleh orang tua sendiri; membekali anak dengan pengetahuan yang tepat mengenai tubuh, batasan diri, serta perbedaan gender sehingga mereka dapat menghormati diri sendiri dan orang lain; serta membantu orang tua menjadi mitra diskusi yang terbuka bagi anak dalam memahami perkembangan seksualitas, khususnya di tengah derasnya arus informasi di era digital saat ini. Selain itu, masih banyak manfaat lain yang ingin dicapai melalui kegiatan ini.

Pada seminar parenting ini ada banyak materi yang dijelaskan untuk membekali para Wali Murid MI Syihabuddin dengan pendidikan seksual anak. Materi yang dijelaskan dalam seminar ini diantaranya yaitu tahap perkembangan seksual anak, metode pendidikan seksual anak, pemberian pengertian bahwa “tubuhku adalah milikku”.

Materi yang pertama yaitu tahap perkembangan seksual anak. Perkembangan seksual pada anak adalah bagian penting dalam hidup mereka yang sudah seharusnya mendapat perhatian khusus dari orang tua sejak dini. Proses perkembangan ini sebenarnya sudah dimulai sejak anak lahir, dan setiap anak akan melalui tahap-tahap yang berbeda satu sama lain (Safita, 2013). Menurut teori Sigmund Freud dalam tahapan perkembangan seksual anak dibagi menjadi beberapa fase, yaitu (Zulaifi & Zainuddin, 2023):

1. Tahap Oral (mulut): Dimulai dari bayi baru lahir hingga usia sekitar 12-18 bulan. Pada masa ini, bayi mendapatkan kepuasan terutama melalui mulut, seperti saat mengisap, mengunyah, atau menggigit, yang berfungsi untuk meredakan ketegangan yang dirasakannya.
2. Tahap Anal: Berlangsung dari usia 12-18 bulan sampai sekitar tiga tahun. Di tahap ini, anak menjadi lebih sensitif terhadap aktivitas yang berkaitan dengan anus. Ini juga merupakan waktu yang tepat bagi orang tua untuk mulai melatih anak menggunakan toilet (toilet training).

3. Tahap Phallic: Terjadi pada usia tiga hingga enam tahun. Pada fase ini, anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap organ reproduksinya sendiri. Orang tua disarankan untuk mulai mengajarkan nama-nama anggota tubuh beserta fungsinya, agar anak memahami tubuhnya dengan lebih baik. Pada fase phallic, sering kali anak terlihat menyentuh atau memainkan alat kelaminnya karena rasa sensitif yang muncul di area tersebut. Orang tua tidak dianjurkan untuk langsung melarang atau memarahi anak, sebab hal ini merupakan bagian normal dari proses tumbuh kembangnya. Sebaliknya, ini adalah momen yang baik bagi orang tua untuk mulai mengenalkan pendidikan seksual sederhana, seperti memberitahu nama anggota tubuh dan fungsinya, sehingga anak dapat memahami tubuhnya sendiri sambil mengalihkan perhatiannya ke hal-hal yang lebih informatif.
4. Tahap Laten: Dimulai dari usia enam tahun hingga anak memasuki masa pubertas. Pada masa ini, perhatian anak terhadap hal-hal yang bersifat seksual cenderung menurun, sementara keterampilan sosial dan intelektual mereka mulai berkembang lebih pesat.
5. Tahap Genital: Fase ini dimulai saat pubertas hingga dewasa. Pada tahap ini, individu mulai merasakan ketertarikan terhadap lawan jenis dan berkeinginan membangun hubungan yang lebih dekat dan intim.

Materi seminar yang kedua yaitu metode pendidikan seksual anak. Dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini, penting untuk memilih metode yang tepat agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik(Tari, 2024). Orang tua sebaiknya memahami teknik yang sesuai, salah satunya dengan menyesuaikan pola komunikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak. Ketika anak mulai melontarkan pertanyaan terkait seksual, orang tua bisa menggunakan beberapa langkah dasar untuk menjawabnya. Cohen dalam (Aisyah & Isabella Hasiana, 2021) mengemukakan empat tahapan penting yang bisa diterapkan, yaitu:

1. Mulailah dengan menanyakan kepada anak alasan di balik pertanyaannya. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anak sudah memahami tentang seksual serta sumber informasi yang didapatkannya.
2. Ajak anak untuk menyampaikan pendapatnya sendiri terkait jawabannya. Dengan cara ini, orang tua bisa mengukur pola pikir anak, misalnya dengan bertanya, “Kalau menurut kamu, itu apa sih?”.
3. Berikan jawaban yang jujur dan sederhana, sesuai dengan kebutuhan anak. Sampaikan informasi yang cukup tanpa perlu menambahkan penjelasan yang berlebihan. Jika anak sudah merasa puas, maka cukupkan sampai di situ.
4. Terakhir, pastikan dengan bertanya apakah anak sudah paham dengan penjelasan yang diberikan. Jika masih ada kebingungan, orang tua bisa mengulangi penjelasan dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh anak, supaya pesan yang disampaikan benar-benar dipahami.

Dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak, hal pertama yang harus dilakukan orang tua adalah mengubah cara pandang mereka sendiri. Pola pikir yang menganggap pendidikan seksual semata-mata berkaitan dengan hubungan fisik antara laki-laki dan perempuan perlu diperbaiki. Seksualitas tidak hanya tentang hubungan tersebut, melainkan juga mencakup pengetahuan tentang anatomi dan fungsi organ tubuh yang berkaitan dengan relasi antara manusia, baik laki-laki maupun perempuan(Hidayah,2024).

Pendidikan seksual sebaiknya sudah dikenalkan sejak dini, misalnya dengan membiasakan anak untuk berpakaian dengan sopan dan rapi, khususnya bagi anak perempuan. Selain itu, penting juga bagi orang tua untuk menjadi pendengar yang baik bagi anak, memberikan ruang bagi anak untuk bercerita tanpa merasa dihakimi. Hindari menyampaikan nasihat dalam bentuk ceramah panjang, karena biasanya anak kurang menyukai hal tersebut(Diantari et al., 2021). Gunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan usia anak. Yang tak kalah penting, tanamkan juga pendidikan seksual dengan pendekatan yang sejalan dengan ajaran agama, khususnya Islam(Zainuddin, 2019).

Untuk anak usia balita, orang tua bisa mulai mengenalkan pendidikan seksual dengan cara sederhana. Misalnya, saat memandikan anak, bisa sambil mengenalkan nama-nama anggota tubuhnya seperti kepala, tangan, kaki, perut, dan juga alat kelaminnya, seperti penis atau vagina/vulva. Penjelasannya tidak perlu terlalu rinci, cukup singkat karena rentang perhatian anak di usia ini masih terbatas. Jika anak memiliki saudara dengan jenis kelamin berbeda, ini juga bisa menjadi momen untuk menjelaskan secara sederhana perbedaan organ tubuh antara laki-laki dan perempuan (Elok, 2023).

Adapun materi yang terakhir yaitu mengenai pemberian pengertian bahwa "tubuhku adalah milikku"(Azzahra, 2020). Dalam rangka mencegah serta menangani kasus kekerasan dan pelecehan seksual, orang tua bisa mulai mengenalkan pendidikan seksual kepada anak melalui konsep "tubuhku adalah milikku". Melalui pendekatan ini, anak diajarkan bahwa mereka punya hak atas tubuhnya sendiri. Salah satu materi yang bisa disampaikan adalah aturan pakaian dalam (underwear rules), di mana anak diberitahu bahwa ada bagian-bagian tubuh pribadi seperti dada, area yang tertutup celana dalam, dan bokong, yang hanya boleh disentuh oleh orang-orang tertentu dalam situasi yang tepat. Kemudian pemberian pengenalan tentang nama-nama organ vital harus benar-benar di ucapkan sebagaimana nama asli organ vital tersebut, bukan memelencengkan nama organ vital tersebut pada nama-nama lain hanya karena takut anak menyebutkan hal yang porno. Contohnya, memberikan pengertian bahwa anus adalah "anus", bukan mengenalkannya dengan sebutan "kue", "burung", dan sebagainya. Hal itu dapat memicu terjadinya kekerasan seksual karena anak tidak mengerti nama asli dari organ yang seharusnya tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Pendekatan ini bermanfaat untuk membantu anak memahami beberapa hal penting, yaitu:

1. Tubuh mereka sepenuhnya milik mereka sendiri, dan bagian pribadi seperti area pakaian dalam dan dada adalah wilayah yang harus dijaga.

2. Ada sentuhan yang baik, yang menunjukkan kasih sayang, dan ada juga sentuhan yang tidak baik atau jahat, yang membuat anak merasa tidak nyaman.
3. Anak juga diajarkan untuk membedakan antara rahasia yang baik dan rahasia yang buruk.
4. Serta diberikan pengetahuan tentang cara mencegah bahaya dan bagaimana melindungi diri saat menghadapi situasi yang tidak aman (Susanti, 2024).



**Gambar 1.** Pemateri Seminar Parenting

Adapun setelah penjelasan materi tentang Parenting Penididikan Seksual anak moderator memberikan kesempatan sesi tanya jawab kepada para wali murid. Hal ini bertujuan agar para wali murid dapat lebih memahami terakit permasalahan tentang seksual anak yang dialami oleh anak mereka masing-masing. Juga agar para wali murid dapat berbagi keluh kesah dengan wali murid lainnya.



**Gambar 2.** Moderator Seminar Parenting

Selain itu permateri dan tim juga telah menyiapkan sesi diskusi berkelompok. Sesi ini meliputi penjelasan berlanjut mengenai pemahaman pendidikan seksual oleh para wali murid, penunjukan produk buku parenting pendidikan seksual anak, dan penulisan surat dari orang tua untuk para anak-anaknya. Dalam penulisan surat, para wali murid diharapkan menulis dengan sepenuh hati, sehingga tak jarang juga mereka meneteskan air mata saat menulis surat untuk anak-anaknya dengan ketulusan hati mereka.



**Gambar 3.** para wali murid MI Syihabuddin pada acara Seminar Parenting



**Gambar 4.** Penyelenggara Acara bersama Pemateri acara beserta Timnya

## Kesimpulan dan Saran

Pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan langkah penting dalam membekali anak dengan pengetahuan tentang tubuhnya serta upaya pencegahan dari kekerasan dan pelecehan seksual. Orang tua memegang peran utama dengan cara memberikan pendidikan yang sesuai tahap perkembangan anak, menggunakan komunikasi yang terbuka, bahasa yang sederhana, serta disesuaikan dengan nilai agama Islam. Langkah konkret yang dapat dilakukan adalah mengenalkan anggota tubuh sejak dini, membiasakan hidup sopan, serta mengajarkan konsep "*tubuhku adalah milikku*" agar anak memahami batasan tubuhnya dan mampu melindungi diri. Dengan pendidikan seksual yang tepat, anak akan tumbuh dengan pemahaman yang sehat tentang dirinya dan lebih terlindungi dari ancaman di sekitarnya.

Diharapkan para orang tua dapat mulai membuka diri untuk memberikan pendidikan seksual sejak anak masih usia dini, dengan cara yang sesuai dan positif. Orang tua juga diharapkan terus belajar dan memahami metode yang tepat agar informasi yang diberikan kepada anak bisa tersampaikan dengan baik tanpa menimbulkan rasa takut atau salah paham. Selain itu, penting bagi orang tua untuk selalu menjalin komunikasi yang hangat dan terbuka, agar anak merasa nyaman dalam berbagi cerita dan bertanya tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui. Dengan begitu, proses pendidikan seksual bisa berjalan efektif dan berkesinambungan dalam keluarga.

## Daftar Pustaka

- Aisyah, A., & Isabella Hasiana. (2021). Optimalisasi Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4(2), 65–70. <https://doi.org/10.36456/penamas.vol4.no2.a2695>
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: "My Bodies Belong To Me." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77–86. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.736>
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. *Instructional Development Journal*, 3(2), 128. <https://doi.org/10.24014/ijd.v3i2.11697>
- Diantari, G. A. K. M., Budi Nugroho, W., & Kebayantini, N. L. N. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seksual Anak sebagai Upaya Mencegah Pernikahan Anak (Studi Kasus Di Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah). *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Udayana*, 1–12.
- Elok Halimatus Sa'diyah, Nailul Fauziyah, dkk (2023) *Model regulasi emosi siswa: upaya pengembangan melalui parental regulation, mindful parenting dan konsep diri (sertifikat hak cipta)*. 000540898. <https://repository.uin-malang.ac.id/16973/>
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 55–59. <https://doi.org/10.29406/tbw.v2i2.251>
- Safita, R. (2013). Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak. *Jurnal Edu-Bio*, Vo.4, 32–40.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&d* (Alafabeta, Ed.).
- Susanti, R. A. (2024). Sahabat digital: Strategi cerdas untuk parenting anak usia 0-5 tahun. PT. Literasi Nusantara Abadi Group. <http://repository.uin-malang.ac.id/20829/>
- Tari, D. Les. (2024). Metode Pengajaran Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, 3(1), 40–47. <https://doi.org/10.18860/jpaud.v3i1.8014>
- Zainuddin, M. (2019). PARADUGMA PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Zulaifi, R., & Zainuddin, M. (2023). Layanan Informasi tentang Fase Perkembangan Anak untuk Pola Asuh Orang Tua Lebih Baik. *Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 22–26.